



# The Existence of Sufism in the Modern Era

Neneng Kapitri<sup>1</sup>, Samsurizal<sup>1</sup>, Rahmita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STAI Balaiselasa YPPTI Pesisir Selatan Sumatera Barat, Indonesia

✉ [nenengkapitrizh@gmail.com](mailto:nenengkapitrizh@gmail.com)\*

## Abstract

In the modern era, the Muslim world faces a new context that did not exist in previous eras. Modernization plays an important role in decisive events, both globally and in Muslim society, one of which is the study of Sufism. This is very interesting both in the context of Islamic teachings and in the context of the historical development of Islamic civilization. Many new ideas, both in terms of ontology, epistemology and value theory, have flowed into the development of Sufism research. Can improve the practice of worship, morality, and spiritual matters. The fact is that Sufism cannot be separated from the framework of religious experience which is based on the Koran and Sunnah. This is what is called modern Sufism, Sufism that brings progress, a spirit of monotheism, and is far from shirk, heresy and superstition. Sufism is only a tool, not a goal. The essence of Sufism is an effort aimed at improving and purifying the mind, which can inspire thoughts in the form of increasing social sensitivity among Sufis. When science began to develop, followed by modern technology, in the western world today it lost its human meaning, life was hampered by individualism, love and friendship faded. People are preoccupied with competition and the benchmark of success lies in material things, they have been shunned, valued spiritually, and with God, so it is not surprising that lately Sufism has taken hold at the head of the spread. Sufism is a way to stay away from materialistic and worldly things, because it contains a fairly rich and deep spiritual conception of Islam.

## Article Information:

Received February 15, 2023

Revised March 15, 2023

Accepted April 15, 2023

**Keywords:** *Existence, sufism, modern*

## PENDAHULUAN

Ketika ilmu pengetahuan mulai berkembang, diikuti dengan teknologi modern, di dunia barat saat ini kehilangan makna kemanusiaannya, kehidupan terhambat oleh individualisme, cinta dan persahabatan memudar. orang asyik dengan persaingan dan tolok ukur keberhasilannya terletak pada hal-hal materi, mereka telah dijauhi, dihargai secara spiritual, dan dengan Tuhan, sehingga tidak mengherankan bahwa akhir-akhir ini tasawuf telah memegang kepala penyebaran. Tasawuf adalah cara untuk menjauh dari hal-hal materialistis dan duniawi, karena mengandung konsepsi spiritual Islam yang cukup kaya dan mendalam.

Di era modern, dunia Muslim menghadapi konteks baru yang tidak ada di era sebelumnya. Modernisasi memainkan peran penting dalam peristiwa-peristiwa yang menentukan, baik secara global maupun dalam masyarakat Muslim. Kata modernnya adalah istilah yang tidak hanya merujuk pada periode perkembangan peradaban Eropa pada abad kelima belas (Hamzani, 2014; Ibrahim, 2017; Sayuti, 2023).

## How to cite:

Kapitri, N., Samsurizal, S., Rahmita, R. (2023). The Existence of Sufism in the Modern Era. *Al-Ashri: Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 40-49.

## E-ISSN:

xxxx xxxx

## Published by:

LP2M STAI Balaiselasa YPPTI Pesisir Selatan Sumatera Barat

Periode ini dikenal orang Eropa sebagai Renaisans dan Aufkklarung, setelah periode penurunan yang panjang selama Era Kegelapan Abad Pertengahan. Status tasawuf merupakan fenomena yang menarik, bahkan banyak yang memprediksikan akan menjadi tren di abad 21 (Bachtiar et al., 2015; Huda, 2017). Prediksi ini cukup masuk akal, karena sejak akhir abad ke-20 telah terjadi pembaruan spiritual di mana-mana. Munculnya gerakan spiritual ini merupakan reaksi atas penekanan berlebihan dunia modern pada hal-hal material duniawi. Orang ingin kembali melihat dimensi spiritual yang telah dilupakan. Salah satu gerakan terpenting pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 adalah gerakan zaman baru. Kebangkitan spiritual ini terjadi di mana-mana, baik di Barat maupun di dunia Muslim. Di dunia Barat, kecenderungan ke arah spiritualitas ditandai dengan merebaknya gerakan fundamentalisme agama dan spiritual, yang selain menimbulkan masalah psikologis dan sosial sosiologis (Aisyah, 2014).

## METODE

Studi ini merupakan penelitian *library research* yang artinya melacak dan mengumpulkan buku, artikel, dan dokumen yang relevan sesuai pembahasan dalam penelitian (Fahru, 2020; Munib, 2021; Rosida et al., 2021). Dalam penelitian *library research* ini dilakukan melalui dua tahap. Pertama, mengumpulkan data yang relevan dan kedua, dengan menganalisis data. Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitik, yaitu menganalisis dan mengambil kesimpulan terhadap bahan bacaan yang dijadikan sebagai referensi sekaligus melihat hubungan yang relevan. Penelitian ini merupakan studi pustaka atau *library research*, yaitu studi penelaahan dan kajian terhadap berbagai buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masala topik yang dipecahkan. Sumber datanya diperoleh dari dokumentasi, referensi dan artikel-artikel yang terkait. Teknik pengumpulan data diperoleh dari dokumentasi yaitu pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan baik berupa buku, jurnal, artikel, gambar atau elektronika yang tersedia guna memperoleh berbagai informasi-informasi yang berkaitan dengan objek penelitian (Muvid & Aliyah, 2020; Muvid, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membahas istilah-istilah dalam kajian tasawuf, penulis analisis etimologi dan terminologi. Kata tasawuf berasal dari kata Arab *tashawwuf*, yang oleh Baldock diartikan sebagai tasawuf, esoterisme, dan tasawuf (Maisyaroh, 2019). Tasawuf dan para ulama menjelaskan asal muasal kata tasawuf. Seorang sufi bernama *al-Hujwiri* mengatakan ada empat asal kata tasawuf. Para praktisi dan pengikut ajaran *Sufi* disebut *sufisme* dan kadang disebut *sufist shakes* untuk menjadi guru Sufi bagi Salik (murid Sufi). Empat konsep ini dalam karyanya. Pertama-tama, *Shuf* berarti kain yang terbuat dari bulu domba atau wol. Wol di sini berarti wol kasar, berbeda dengan wol hari ini, yang berarti kain sutra lembut. Di masa lalu, orang-orang yang mengenakan wol kasar dilaporkan hidup dalam kesederhanaan dan kemiskinan. Sufi berpakaian wol kasar, tetapi mereka memilikihati yang murni dan mulia untuk hidup sederhana.

Kedua, *ashhab alshuffah* berarti pindah dari Makkah ke Madinah bersama Nabi dan menggunakan pelana sebagai bantal tidur bagi orang miskin yang tinggal di masjid Nabawi. Pelana itu disebut *Suffah*. Ahlsuffah yang malang, tetapi orang yang hangat dan rendah hati bukanlah berlebihan yang tidak peduli dengan kehidupan dunia, tetapi ini adalah sikap dan kepribadian sufi. Nomor ketiga, makna syafa yang berarti suci, disebut sufi ketika dengan keras melatih godaan godaan duniawi dan mensucikan pikiran untuk tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan dalam jangka waktu yang lama. Keempat, *shaff annwal* sesuai dengan orang-orang yang shalat di Shaf pertama masjid, yang menerima pahala dan kehormatan dari Tuhan, dan kebiasaan sufi, yang diagungkan dan dihargai oleh Tuhan. Latar belakang berkembangnya

pemikiran sufi adalah sejak munculnya fitnah-fitnah terhadap waktu (Handayani, 2019). Dari Khalifah Usman ke Khalifah Ali. Ratusan dan ribuan Muslim tewas akibat perang saudara. Motonya terkenal adalah *Anda mencintai dunia dan takut mati*. Dengan cara ini, reaksi masyarakat terhadap khalifah berikutnya terjadi. Beberapa ulama telah menorehkan namanya dalam sejarah sebagai 'uzlah. Seorang pelopor tasawuf, yaitu Hasan Basyri pada abad kedua Masehi sebagai awal munculnya ajaran tasawuf (Fadhly, 2018; Elmansyah & Patmawati, 2019). Ia juga merupakan sumber pemikir Mu'tazilah dan sumber Schfiya. Disusul Sophian Zauri dan Labiatur Adawiya. Dapat dikatakan bahwa munculnya tasawuf berbarengan dengan lahirnya agama. Islam sendiri, Nabi Muhammad SAW, telah diutus sebagai utusan bagi seluruh umat manusia. Sebelum diangkat menjadi Rusul, perhatikan Tahanus dan Karwat Thor Thor di Gua Hira. Tujuannya adalah untuk menghindari keinginan duniawi dan mencari cara untuk menyucikan pikiran dan jiwa dari kotoran pergaulan saat itu.

Pada abad kedua Hijriah, muncul tasawuf yang terus berkembang dan menyebar ke berbagai belahan dunia (Hidayat et al., 2018). Sejak abad ke-2, telah ada kelompok sufi yang melakukan perbuatan yang bertujuan mensucikan jiwa dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT (*taqarrub*). Setelah itu, para sufi membedakan pengertian Syariat, Tariqa, Hakikat, dan Ma'rifa. Menurut pendapat mereka, Syariah seharusnya memperbaiki praktik eksternal, sedangkan Tariqa (tasawuf) seharusnya meningkatkan praktik internal (pikiran). Tujuannya adalah untuk mengetahui hakikat Tuhan baik lahir maupun batin.

Secara istilah, menurut Mulyadhi Kartanegara, tasawufnya adalah "bidang ilmu keislaman yang menekankan aspek spiritual Islam". Lebih lanjut Cartanegara menyatakan bahwa tujuan tasawuf adalah mendekati diri kepada Tuhan sebagai sumber dan tujuan hidup manusia melalui peribadatan dan penyucian diri dengan cara suaka (*taszkhiyat alanfus*). Secara epistemologis, metode sufi penyucian diri (*taszkhiyat alnafsi*), sebagaimana disimpulkan oleh Kartanegara, memiliki tiga langkah: *takballi* (penyucian dari semua sifat tercela dari dalam), *taballi* (semua), (menghiasi diri dengan sifat terpuji) dan terdiri dari *tajali* (perwujudan kebenaran) (Salam & Usri, 2021). Menurut Annemarie Schimmel, pembahasan tasawuf merupakan tugas yang sangat sulit untuk dilaksanakan secara komprehensif (Anwar, 2017; Febriani, 2018).

Kulsum, (2020) tashawwuf mengatakan dalam ejaan bahasa Indonesia ditulis dalam tasawuf, dan Al Kalabadzi mengatakan dalam bukunya *Al Ta`rriuf li Madzab Ahl Tashawwuf* bahwa tasawuf berasal dari *Syafa*, yaitu bersih. Jadi sufi berarti orang yang ikhlas dan suci di sisi Tuhannya. Pendapat Ibrahim Basri dalam bukunya *Al Tashawwuf Al Islami*. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata tasawuf berasal dari kata shuffah yang artinya kantong masjid Nabawi Madinah yang ditempati oleh sahabat Nabi yang miskin dari golongan Muhajirin. Pada tataran ini, menunjukkan sifat tasawuf secara keseluruhan sebagai berikut: Ketaatan pribadi dan sosial. Ilmu tasawuf merupakan hasil atau produk sejarah yang merupakan hasil ijtihad para ulama tasawuf terhadap pendekatan, komunikasi dan dialog tasawuf dengan Tuhan, yang dijadikan sebagai teori praktik tasawuf (Qomar, 2014). Nabi dan khulafaurrasyidin istilah tasawuf atau zaman tasawuf belum dikenal. Munculnya konsep tasawuf baru dimulai pada pertengahan abad kedua ketika Abd al-Rahsim Al-Rah (150 M) menambahkan Alsufi setelah namanya. Menurut Nicholson, sebelum Abu Hasyim, ada Muslim di depannya di Zhud, Wara, Tawakar, dan Mahaba, tetapi dia pertama kali diberi nama Alsufi.

Tasawuf sebagai salah satu aspek ajaran Islam tentu saja cukup menempati posisi khusus jika dikaitkan dengan dimensi psikologis seseorang. Ini mengasumsikan bahwa pengamalan tasawuf mencakup pengalaman dan persepsi spiritualitas tasawuf, orang yang mengamalkan cara hidup tasawuf, dengan aspek psikologis (mental, internal, atau esoterik) di latar depan. Selain itu, tasawuf, khususnya tasawuf yang

dikembangkan oleh Ghazalie.

### Sumber Tasawuf

Mengenai sumber tasawuf, para ahli mengatakan ada dua sumber pemikiran sufistik, yaitu sumber internal dan eksternal. Sumber batin sufi adalah perbuatan dan perkataan Alquran, hadits, dan para sahabat Nabi yang taat. Sumber eksternal adalah ajaran dari luar Islam. Menurut Buya Hamka, sumber tasawuf adalah Islam itu sendiri, dan secara rinci, tiga sumber utama tasawuf dalam Islam adalah hadits Nabi Muhammad SAW, Alquran dan gaya hidup semasa nabi. Lebih lanjut Hamka menyatakan bahwa sejumlah besar ahli percaya bahwa sumber pemikiran sufi berasal dari pengaruh ajaran Hindu, filsafat Persia kuno, Kristen, dan filsafat Yunani (Arista, 2017; Jinan, 2017).

Namun, Hamka menolak anggapan bahwa sumber ajaran sufi dipengaruhi oleh ajaran filsafat dan agama non-Islam, dan sumber utama ajaran sufi berasal dari Islam, khususnya Alquran beserta perbuatan dan perkataannya yang akan datang. Sayyid Hossein Nasr mengakui bahwa ajaran itu berpengaruh Spiritualitas filsafat dan agama lain tentang tasawuf. Namun tidak berdampak signifikan. Dia mengkonfirmasi bahwa dia berkembang menjadi satu Sains, tasawuf berinteraksi dengan spiritualitas dan intelektualitas Kristen, Hindu, Buddha, dan hermetika, tetapi Nasr mengatakan, Interaksi ini merupakan bentuk dan tanda eksternal atau bantuan intelektual untuk mengungkapkan kebenaran. Penulis banyak melihat karya-karya oriental yang membahas hubungan antara Sufi dan ajaran filosofis serta agama-agama lain, terutama spiritualitas agama Kristen, namun banyak ulama sufi seperti Nasr dan Hamka menolak hubungan berlebihan ini. .

Selama dekade terakhir abad ke-2, kalender Islam, tasawuf, populer di kalangan orang-orang masyarakat dunia Islam adalah kesalehan berkumpul di beranda Masjid Madinah sebagai evolusi gaya yang berbeda dari Zahid dan Avid. Tahap awal ini disebut juga dengan tahap tapa. Tasawuf dalam peradaban Islam. Keadaan ini ditandai dengan munculnya individu-individu yang mengejar kehidupan, sehingga perhatiannya tertuju pada ibadah dan mengabaikan kepentingan duniawi. Tahap asketisme ini berlangsung setidaknya sampai akhir penanggalan Hijriah pada abad kedua, dan pada awal abad ketiga terjadi peralihan dari asketisme ke tasawuf. Fase ini kadang-kadang disebut sebagai fase kedua. Hal ini ditandai dengan berubahnya (khususnya) istilah Zahid menjadi Sufi. Sementara pada periode ini, perbincangan Zahid tentang apa itu ruh yang suci, apa itu akhlak, dan bagaimana cara menumbuhkannya, serta topik-topik spiritual lainnya semakin meningkat (Usman, 2015; Fauzian, 2022).

Diskusi terjadi selama periode ini juga. Tentang fana dan derajat Ittihad. Pada saat yang sama, muncul penulis sufi terkemuka dan penulis lain seperti Al Muhasibi (wafat 234H), Al Haraj (wafat 277H), Al Junaid Al Baghdadhi (wafat 297H) (Nasrullah, 2021). Secara konseptual dan tekstual, tasawuf lahir hanya pada masa ini, tetapi sebelumnya hanya terjadi dalam bentuk pengetahuan pribadi atau semacam corak keagamaan. Sejak itu, tasawuf berkembang ke arah perbaikan dan spesifikasi dalam hal intuisi, dzauq, dan konsep alkasyf. Pesatnya perkembangan tasawuf seolah digenjot setidaknya tiga faktor kunci, pertama-tama, adalah karena gaya hidup profesional yang menarik dan gaya hidup konsumen materialistis yang telah ditunjukkan oleh sebagian besar penguasa negara, yang akan segera menjadi komunitas luas.

Dari sudut pandang ini, dorongan yang paling kuat adalah respons terhadap gaya etis murni melalui pendalaman kehidupan spiritual dan spiritual. Tokoh populer yang dapat mewakili kelompok ini dapat ditunjuk oleh Hasan al-Bashri (w. 110H), yang memiliki pengaruh besar pada kesejahteraan spiritual Islam melalui ajaran alzuhd, alkhauf, dan alraja. Selain tokoh tersebut, Labia al-Adawija (meninggal tahun 185H) memiliki ajaran populer Al-Mahaba dan Malf Al-Kalki (f.200H), dan ajarannya

adalah pelopor generasi ini.

Kedua, munculnya ketidakpedulian sebagai reaksi terbesar terhadap Radikalisme Khawarij dan Polaritas Politiknya. Kekerasan perebutan kekuasaan saat itu memaksa mereka yang ingin menjaga ketakwaannya dalam suasana kedamaian spiritual dan keintiman cinta wijen meninggalkan kehidupan publik dengan cara mengasingkan diri, sekaligus mengarah pada konflik politik, artinya menghindari partisipasi langsung. Sikap demikian melahirkan ajaran 'uzlah yang konsepnya adalah Surri al-Saqathi (w. 253H). Dari segi sosiologis, kelompok ini tampaknya tergolong gerakan puing-puing. Ini adalah kelompok ummat yang secara sadar mengadopsi sikap uzlah kolektif yang cenderung eksklusif dan kritis terhadap penguasanya. Dari sisi motivasi ini, kecenderungan untuk memilih kehidupan spiritual yang misterius memanifestasikan dirinya dalam pencarian pelarian atau kompensasi untuk memenangkan pertempuran akhirat di medan sekuler. Ketika hujan cinta mengering di dunia yang menipu ini, mereka membangun dunia baru, realitas baru tanpa keserakahan dan kekejaman, dunia spiritual yang penuh cinta dan kebijaksanaan.

Ketiga, karena kodifikasi hukum Islam (fiqh) dan rumusan teologi dialektika (teologi) kurang memiliki motivasi etis, sehingga kehilangan nilai spiritualnya dalam semacam wahana tanpa isi, semacam wujud tanpa jiwa. Bentuk pemahaman keagamaan yang dirasakan sebagai semangat Aldin yang semakin kering dan mencekik, mengakibatkan hilangnya komunikasi langsung dan suasana intim pribadi antara hamba dengan caliknya. Dihadapkan pada posisi dominan moralitas dalam agama, kondisi keringnya hukum dan teologi yang tak berjiwa mendorong para pertapa untuk mengabdikan diri pada moralitas dan dengan demikian mendorong pergeseran dari asketisme yang saleh ke tasawuf. Misalnya, ajaran Arshood yang semula mendorongnya meninggalkan ibadah karena takut sakitnya neraka, ditunda agar ia selalu bisa berkomunikasi dengannya, baik dari cinta maupun karena Allah sawah. Gagasan Tawakal, yang sebelumnya berarti pengabdian etis, di satu sisi, adalah kebalikan dari penolakan kehidupan dunia yang tidak sopan dan gagasan sentral tentang hubungan manusia dengan Tuhan, yang kemudian menjadi populer dalam doktrin Alhab.

### **Eksistensi Tasawuf di Zaman Modern**

Dalam studi Islam, disiplin tasawuf adalah studi Hal ini sangat menarik baik dalam konteks ajaran Islam maupun dalam konteks perkembangan sejarah peradaban Islam (Futaqi, 2018). Banyak ide baru Baik secara ontologi, epistemologi, maupun teori nilai telah mengalir ke dalam perkembangan penelitian tasawuf. Islam punya banyak masalah di atas segalanya, dapat meningkatkan praktik ibadah, moralitas, dan masalah spiritual. Kenyataan bahwa tasawuf tidak dapat dipisahkan dari kerangka pengalaman Agama yang berlandaskan Alquran dan As-Sunnah. Inilah yang disebut tasawuf modern, tasawuf yang membawa kemajuan, semangat tauhid, dan jauh dari syirik, bid'ah, dan tahayul (Ulum, 2020). Tasawuf hanyalah alat, bukan tujuan. Esensi tasawuf adalah upaya yang bertujuan untuk memperbaiki dan mensucikan pikiran, yang dapat menggugah pikiran dalam bentuk peningkatan kepekaan sosial di kalangan sufi.

Modernitas adalah era dengan beberapa karakteristik utama. Pertama, perkembangan budaya massa akibat pengaruh kemajuan media massa. Akibatnya, budaya tidak lagi bersifat lokal, melainkan domestik atau bahkan global. Kedua, pertumbuhan sikap yang memungkinkan kebebasan bertindak yang lebih besar mendorong orang menuju perubahan di masa depan. Penaklukan alam membuat orang merasa lebih bebas, jika tidak lebih kuat. Ketiga, tumbuhnya kecenderungan untuk berpikir rasional. Bahkan jika itu tidak rasional, itu tidak bisa dihilangkan sekaligus Dulu kehidupan manusia, tetapi sebagian besar kehidupan manusia ditentukan oleh aturan yang semakin rasional. Keempat, tumbuhnya sikap materialistis terhadap kehidupan. Artinya segala sesuatu diukur dengan nilai material

dan ekonomis. Kelima, laju peningkatan urbanisasi. Oleh karena itu, tasawuf modern Ini tidak hanya memberikan solusi yang responsif tetapi juga hidup untuk kehidupan modern dan memberikan arah pada sikap hidup manusia di dunia ini dalam bentuk moral, spiritual dan sosial-ekonomi.

Eksistensi tasawuf di dunia Islam masih menjadi wilayah Sebagai cara untuk mendekati Tuhan. Keberadaannya tidak pernah hilang, dengan kritik dan penolakan yang cepat terhadap konsep dan ajarannya. Dunia pencarian Tuhan ini terus berkembang untuk memberikan kebenaran intuitif yang sering dicari oleh mereka yang mendambakan rasionalitas dan kecerdasan. Pengetahuan intuitif sering menjadi alternatif ketika pilihan rasionalitas tidak dapat menemukan jawaban, ketika jawabannya tidak lagi memuaskan, atau ketika rasionalitas terjebak dalam kekeringan rasa. Tasawuf terus berkembang sesuai selera masyarakat.

Selain itu, pelaku juga mengubah tasawuf ketika berada dalam ruang dan waktu yang berbeda. Ajaran tasawuf seringkali bertentangan dengan rasionalitas, sehingga sulit diterima oleh rasionalitas yang lebih grafis dan tegas. Setiap orang akan menemukan kebenaran tasawuf sesuai dengan subjektivitasnya, yang sulit diterima dalam situasi yang lebih bergantung pada objektivitas dalam menilai kebenaran. Tasawuf modern tidak jauh berbeda dengan makna tasawuf itu sendiri. Lebih penting lagi, bagaimana menerapkan ajaran Alqur'an dalam kehidupan kita sehari-hari dan bagaimana bertindak dalam kehidupan ini agar tidak terjadi ketimpangan sosial di masyarakat. Dapat diartikan sebagai tasawuf modern dengan meninggalkan praktik membedakan diri dari kehidupan dunia, tidak memisahkan mereka dari tatanan sosial masyarakat, dan menggantikannya dengan lebih memperhatikan kelompok sosial lain. Seperti Junaid pertama kali mengatakan bahwa siapa saja bisa menjadi tasawuf, kebanyakan hanya salah paham tentang makna tasawuf itu sendiri, jadi tidak perlu memakai bendera tertentu.

Orang-orang modern yang telah kehilangan makna dan tujuan hidup, Tindakan yang dilakukan terhadap sifat buruk ini seperti penebangan dan pencemaran Paitai. Hilangnya keselarasan baik dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, hubungan dengan alam, maupun hubungan dengan Tuhan. Dengan begitu, uraian di atas dapat diterapkan baru- baru ini. Salah satu identitas tersebut dikutip oleh Masyarakat modern memiliki sikap positif terhadap kemajuan dan didorong oleh berbagai pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Semuanya harus mengalah pada kemenangan iptek yang berlandaskan rasionalitas. Karena keunggulannya atas rasionalitas, karakteristik masyarakat modern berubah, masing-masing mencari makna dalam bentuk materi (materi) yang lebih rasional dan dominan. Di sisi lain, melalui modernitas, aspek spiritual agama semakin meningkat.

Masyarakat modern kering dan menurun, dan pencarian spiritualitas meningkat. Mereka yang hanya mementingkan materi cenderung resah dan tidak puas dengan kenikmatan materi yang mereka dapatkan. Ketakutan dan ketidakpuasan ini dapat menimbulkan hal negatif, tidak bermanfaat bagi masyarakat, bahkan runtuhnya masyarakat. Salah satu dampak modernisasi terhadap kehidupan beragama adalah sikap kritis terhadap agama. Sampai-sampai mengabaikan agama dan peran agama. Agama hanya bisa dipercaya jika ajarannya masuk akal menurut kemajuan ilmu pengetahuan modern. Kedua, dapat berfungsi sebagai jawaban atas tantangan modern. 10 Jika agama modern ini tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia, rasanya manusia dapat menghidupi dirinya sendiri, sehingga agama tidak diperlukan lagi. Pengatur hidup mereka. Tidak hanya itu. Kecemerlangan modernitas itu nyata Modernitas Barat, dengan semua pencapaiannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih lanjut, menimbulkan krisis multifaset bagi umat manusia, karena ia hanya dapat memberikan nilai material praktis dengan mengorbankan nilai spiritual semua manusia. Seseorang telah kehilangan penglihatan Tuhan dan karena itu menderita kekosongan rohani.

Kemajuan yang diharapkan dari ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat rasionalisme hanya memberikan kepuasan material dan fisik, bukan nilai-nilai spiritual transendental yang hanya dapat dicapai dengan ketaatan kepada Tuhan. Modernitas juga menciptakan krisis sosial dan pribadi, termasuk krisis identitas. Menurut pengetahuan Barat, legalitas, penetrasi, partisipasi, distribusi, dan krisis moral tampaknya tidak dapat diselesaikan (Ibrahim, 2017). Berbagai krisis tersebut berakar pada permasalahan psikologis manusia modern, yang pada suatu saat berkembang menjadi krisis kolektif. Mewabah masyarakat terbaru sudah sebagai insan yg spiritual sufistiknya mengalami erosi yg sangat hebat. Sehingga nir heran, praktek korupsi, kolusi, nepotisme, begitu sangat membudaya. Angka-nomor kriminalitas & kekerasan, pemerkosaan, penyalahgunaan obat terlarang, narkotika, praktek judi pada seluruh golongan, kenakalan remaja, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa, kemerosotan moral moral, dan tindakan amoral dilakukan sang murid pada pengajar sebagai kasus berfokus yg sampai sekarang belum bisa diselesaikan.

Teknologi dan globalisasi tidak hanya menguntungkan manusia, Ini juga menimbulkan bahaya. Teknologi dan globalisasi adalah produk Barat yang mengaburkan konsep pemisahandari moralitas. Gagasan mereka meninggalkan ketidakpercayaan mereka terhadap hal-hal transendental dan supernatural, dan sebagai akibatnya, peradaban mereka mengarah padapemujaan material dan duniawi (Huda, 2017). Karena kesuksesan dan kesuksesan diukur dari segi nilai material, orang mulai menjauhkan diri dari hal-hal yang irasional, tetapi kemudian jatuh ke dalam pemujaan akal yang paling jauh dari agama dan Tuhan. Pemujaan akal tidak membawa kedamaian dalam hidup, tetapi seperti gelas kosong bagi mereka yang haus atau yang haus dan tidak memuaskan dahaga mereka. Teknologi, globalisasi, modernisasi, industrialisasi adalah proses, Hal ini tidak dapat dihindarkan ketika teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi tulang punggung, namun berdampak negatif bagi kehidupan manusia.

Judi Latif menyatakan dalam bukunya: Hegemoni ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan revolusi industri dan informasi menantang umat manusia. Jika tidak didukung oleh ide-ide keagamaan yang luhur, maka akan terus menjadikan manusia setengah manusia. Kami telah mengamankan produksi dan konsumsi yang melampa untuk memenuhi kebutuhan organik. Tetapi di sisi lain, ia mengabaikan kebutuhan akan keamanan, kasih sayang, martabat manusia, kebebasan, kebenaran, keadilan dan tanggung jawab, dan sementara ilmu pengetahuan dan teknologi membuat kemajuan besar dan mulia di berbagai bidang kehidupan, bangsa, dan politik. Sebagai hasil dari pemupukan ilmiah dan teknologi, keserakahan dan kejahatan Ini telah memicu proses bencana global yang mengguncang identitas manusia. Dunia menghadapi banyak ancaman mengerikan, kelaparan, polusi, kerusakan ekosistem, penipisan sumber daya alam, menurunnya norma sosial, dan ancaman dari militer tetangga sistem senjata yang kompleks, sistem perang dengan bom atom yang bisa menghancurkan dunia puluhan kali. Kehidupan di era ini menitikberatkan pada individualisme dan kepentingan diri sendiri (Sholikhin, 2015).

Apa yang mereka kejar secara materi adalah kesenangan yang sangat material dan sesaat. Karena materi adalah simbol kesuksesan, martabat, dan kehidupan yang baik, dan karena kehidupan yang mereka tuju hanya satu kehidupan, itu membuat kehidupan semua orang modern lebih fleksibel. Artinya, kehidupan di dunia sementara agama melupakannya. Baik hubungan dengan Tuhan (vertikal) maupun hubungan dengan sesama manusia (horizontal) tidak berjalan sebagaimana mestinya. Karena orang tidak lagi percaya pada dunia tak kasat mata di balik materi. Manusia memiliki dua unsur, satu adalah fisik dan fisik, dan yang kedua adalah jiwa, pikiran dan spiritualitas. Komponen fisik pertama memberi makan dan berpakaian, sedangkan komponen kedua mengabaikan kehadirannya. Semoga jiwa melemah karena kebutuhan itu tidak diberikan. Ini mengarah pada kekeringan mental. Sayyid

Husein Nasser, orang-orang Masyarakat modern saat ini berada di tengah kehancuran moral dan spiritual yang disebabkan oleh modernisasi dan pengetahuan (sains) teknologi tinggi. Realitas masyarakat modern adalah kita tidak menerima dan tidak dapat menerima nilai-nilai moral ajaran agama. Oleh karena itu, pada akhir abad ini, ada konspirasi universal yang menekankan perlunya memberi jalan kepada mistisisme dan spiritualitas dalam masyarakat manusia. Kehidupan untuk mengatasi krisis sosial kehidupan. Terutama dalam kehidupan masyarakat Barat. Berbagai krisis nilai dan spiritual telah menjangkiti umat manusia selama ini, Mulutnya memberikan ketenangan, tetapi otak dan tangannya terus menyiapkan senjata pemusnah massal, dan hubungan bergerak cepat, tetapi pikirannya dalam posisi yang mengganggu.

Patut dipertimbangkan pemetaan hati oleh Hujatur Islam Imam al-Ghazari, katanya, karena ego manusia itu mungkin. Itu tidak liar dan tidak harus diikat. Sebaliknya, Anda membutuhkan ruang untuk berkreasi. Tetap saja, dia harus memegang kendali. Ghazali menunjukkan bahwa pikiran adalah pusat aktivitas egois manusia. Artinya hati harus mampu memposisikan diri sebagai panglima dengan baik. Ilmu pengetahuan telah dikejutkan oleh realitas manusia, tetapi dunia tasawuf telah berjalan jauh. Dia fokus pada penataan hati. Sufi juga tahu bahwa pikiran adalah kunci kebaikan. Pikiran yang terorganisir hanya dapat dicapai melalui latihan (*tajribah al Ruhyyah*). Kemajuan teknologi mewujudkan kecenderungan untuk membangkitkan keinginan Untuk memenuhi bahan-bahan yang menjadi ciri utama kehidupan manusia modern (Ngafifi, 2014; Sulaiman et al., 2018). Ternyata Anda harus membayar mahal. Artinya, hilangnya kesadaran akan makna hidup yang lebih dalam. Gaya hidup materialistis, tetapi bukan monopoli masyarakat modern. Kitab suci Alquran memperingatkan umat manusia dengan menceritakan kisah-kisah masa lalu, terutama bahaya kehidupan yang terlalu fokus pada materi.

Misalnya, cerita Karn bertujuan untuk menjadi sombong dan, sayangnya, untuk menyampaikan pesan moral tentang martabat manusia dan potensi penurunan martabat gaya hidup material ini. Berdasarkan pendapat di atas, kesadaran spiritual sangat penting, Manusia tidak hanya hidup di zaman modern, tetapi juga hidup kapan saja, di mana saja, dalam situasi dan kondisi apa pun, kapan pun, kapan pun. Tasawuf adalah sarana untuk meningkatkan spiritualitas yang muncul di bawah aturan hukum Syariah. Karena tasawuf dapat mengusir hal-hal duniawi dan material. Dari penjelasan di atas, maka penerapan tasawuf di zaman modern ini sangatlah penting. Hal ini diperlukan dengan mengenali perubahan pemahaman tasawuf, serta Maqamat dan Awal, tetapi tasawuf adalah pencarian dari spiritual ke spiritual (Mannan, 2018). Ada harapan besar bagi gerakan Sufi yang benar terbuka di era ini.

Teknologi modern dapat mengimbangi dan mengatasi berbagai permasalahan modern. Allah mengutus utusan terakhirnya Muhammad SAW. Orang-orangnya merasa terhormat untuk menjadi wasit dan moderator untuk permainan modern dan kompetisi langsung, sehingga mereka memiliki sistem peralatan yang paling lengkap dan terintegrasi saat ini. Setiap orang harus berusaha untuk menjadi manusia, Bangkitkan Isan dalam hatinya. Para rasul menerima pesan dari Jibril bahwa insan harus selalu digunakan, karena manusia selalu dalam pengawasan Allah. Al ihsan membersihkan *wamaa khalaqtu jinni wal insan illa liya budun* (QS. Az-Zariyat: 56). Oleh karena itu, ibadah yang dibangun oleh Al Iman dan Al Islam adalah pelakunya ada disetiap denyut kehidupan. Tidak akan sempurna sampai anda menghadirkan Allah.

## KESIMPULAN

Abad kedua Hijriah muncul tasawuf yang terus berkembang dan menyebar ke berbagai belahan dunia. Sejak abad ke-2, telah ada kelompok sufi yang melakukan perbuatan yang bertujuan mensucikan jiwa dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT (*taqarrub*). Setelah itu, para sufi membedakan pengertian *Syariat*, *Tariqa*, *Hakikat*, dan *Ma'rifa*. Menurut pendapat mereka, Syariah seharusnya memperbaiki praktik eksternal, sedangkan *Tariqa* (tasawuf) seharusnya meningkatkan praktik

internal (pikiran). Tujuannya adalah untuk mengetahui hakikat Tuhan baik lahir maupun batin. Kedua tentang sumber tasawuf, mengenai sumber tasawuf, para ahli mengatakan ada dua sumber. Pemikiran sufistik, yaitu sumber internal dan eksternal. Sumber batin sufi adalah perbuatan dan perkataan Alquran, hadits, dan para sahabat Nabi yang taat. Ketiga masyarakat modern kering dan menurun dan pencarian spiritualitas meningkat. Mereka yang hanya mementingkan materi cenderung resah dan tidak puas dengan kenikmatan materi yang mereka dapatkan. Ketakutan dan ketidakpuasan ini dapat menimbulkan hal negatif, tidak bermanfaat bagi masyarakat, bahkan runtuhnya masyarakat. Salah satu dampak modernisasi terhadap kehidupan beragama adalah sikap kritis terhadap agama.

## REFERENSI

- Aisyah, B. M. (2014). Konflik sosial dalam hubungan antar umat beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189–208. <https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348>
- Anwar, S. (2017). Pendekatan Dalam Pengkajian Islam: Kontribusi Charles J. Adam Terhadap Kegelisahan Akademik. *An-Nas*, 1(2), 103–103. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i2.51>
- Arista, M. (2017). Relevansi Ajaran Budha Dan Tasawuf. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 2(1), 65–100. <https://doi.org/10.51498/putih.v2i1.49>
- Bachtiar, H., Fadly, H., & Nurhakim, M. (2015). Visi Kosmopolitanisme Islam di Lingkungan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.2.455-485>
- Elmansyah, E., & Patmawati, P. (2019). Eksistensi Tasawuf Di Kalimantan Barat: Kajian Terhadap Perkembangan Tarekat. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(1), 75–100. [10.33652/3.1.56](https://doi.org/10.33652/3.1.56)
- Fadhly, F. (2018). Pemahaman Keagamaan Islam di Asia Tenggara Abad XIII-XX. *Millah: Journal of Religious Studies*, 78. <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss1.art4>
- Fahru, F. F. (2020). Melacak Kedalaman Tasawuf Modern Hamka di Tengah Arus Modernitas. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(2), 129–142. [10.20414/16.2.2327](https://doi.org/10.20414/16.2.2327)
- Fauzian, R. (2022). Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer. *SALIHHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 41–60. [10.54396/5.1.232](https://doi.org/10.54396/5.1.232)
- Febriani, N. A. (2018). Ekosufisme Berwawasan Gender Dalam Al-Qur'an. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.14421/musawa.2017.16.1.127-152>
- Futaqi, S. (2018). Nalar Sufistik Islam Nusantara Dalam Membangun Perdamaian. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(2), 1–15. <https://doi.org/10.52166/dar>
- Hamzani, A. I. (2014). Menggagas Indonesia Sebagai Negara Hukum Yang Membahagiakan Rakyatnya. *Yustisia Jurnal Hukum*, 3(3), 137–142. [10.20961/3.3.29562](https://doi.org/10.20961/3.3.29562)
- Handayani, R. (2019). Zuhud Di Dunia Modern; Studi atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(1), 31–43. <https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.906>
- Hidayat, P., Muafi, Yahya, Y. A., & Salsabila, A. (2018). Ulumul Qur'an Untuk Pemula. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 13).
- Huda, S. (2017). Karakter historis sufisme pada masa klasik, modern, dan kontemporer. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2017.7.1.64-95>
- Ibrahim, I. (2017). Filsafat Islam Klasik Dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern Di Eropa. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 3(1), 13–25. [10.24252/3.1.3276](https://doi.org/10.24252/3.1.3276)
- Jinan, M. (2017). Konteks Religio-Politik Perkembangan Sufisme: Telaah Konsep

- Mahabbah dan Ma'rifah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 64–75 10 23917 18 1 6354.
- Kulsum, U. (2020). Pendidikan Tasawuf Ekspetasi Imam Al-Ghazali Pada Masa Nizam Al-Mulk. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 6(2), 61–70. <https://doi.org/10.31102/ahsana..6.2.2020.61-70>
- Maisyaroh, M. (2019). Tasawuf Sebagai Dimensi Batin Ajaran Islam. *At-Tajfikir*, 12(2), 141–151 10 32505 12 2 1243.
- Mannan, A. (2018). *Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi*. 4(1), 36–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>
- Munib, A. (2021). Kajian Psikologi: Konsep Jiwa Dalam Menentukan Kebahagiaan. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 2(4), 140–146 10 36312 10 36312 2 4 140–146.
- Muvid, M. B. (2023). Pembelajaran Pancasila Berbasis Agama di Perguruan Tinggi Umum Sebagai Langkah Penguatan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 96–106 10 5281 8194981.
- Muvid, M. B., & Aliyah, N. D. (2020). The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>
- Nasrullah, A. M. A. (2021). Jalan Panjang Tasawuf: Dari Tasawuf Awal Hingga Neo-Sufisme. *Spiritualita*, 5(1), 26–41. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i1.297>
- Ngafifi, M. (2014). *Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya*. 2(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Qomar, M. (2014). Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf di Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.249-284>
- Rosida, K. R., Maulivina, R. M., & Mab'uro, S. H. (2021). Interpretasi Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(1), 87–98 10 20414 17 1 2964.
- Salam, A. M. I., & Usri, U. (2021). Pemikiran Mulla Shadra dan Pengaruhnya terhadap Filsafat Kontemporer. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(4), 539–551. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i4.1552>
- Sayuti, M. A. (2023). Cahaya Al-Qur'an Untuk Manusia Modern. *Karimiyah*, 3(1), 23–38 10 59623 3 1 28.
- Sholikhin, M. (2015). (2015). *Berbagai Masalah Keberagamaan Masyarakat Modern Dalam Perspektif Dekonstruksi Dakwah Berbasis Psikologi Sosial*. 9(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.827>
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). ). *Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013*. 6(1), 77–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.156>
- Ulum, M. (2020). Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam dengan Tasawuf. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 203–217. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.632>
- Usman, M. I. (2015). Sufisme dan Neo-Sufisme dalam Pusaran Cendekiawan Muslim. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 6(2). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i2.7173>

**Copyright holder:**

© Kapitri, N., Samsurizal, S., Rahmita, R.

**First publication right:**

LP2M STAI Balaiselasa YPPTI Pesisir Selatan Sumatera Barat

**This article is licensed under:****CC-BY-SA**